I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya perkebunan karet saat itu telah menarik minat para petani karet untuk mengikuti jejak berbisnis perkebunan karet. Para petani dengan kejeliannya melihat prospek bisnis karet alam. Dengan kemampuan seadanya mereka mengembangkan perkebunan karet. Namun dengan keuletan yang luar biasa petani karet mampu mengembangkan perkebunan karet. Hingga akhirnya kini para petani mampu mendominasi luas perkebunan karet di Indonesia, dan mampu menempatkan Indonesia sebagai penghasil karet alam terbesar kedua di dunia.

Pada saat ini karet alam menjadi salah satu komoditas perkebunan penting bagi Indonesia. Yang pasti perkebunan karet menjadi sumber mata pencaharian jutaan petani dan buruh tani di wilayah pedesaan bagi Negara, tak pelak lagi karet alam merupakan sumber devisa utama setelah kelapa sawit dari sector non-migas. Tak diragukan lagi karet alam berperan penting bagi perekonomian nasional. Dan tak kalah pentingnya, perkebunan karet telah menjadi sumber pelestarian lingkungan, hidro-orologis, penyerap CO_2 dan penghasil O_2

Pasar karet alam di nilai sangat baik menurut sebuah lemabga riset di London. International Rubber Study Group, pada tahun 2010produksi karet alam dunia mencapai 10,2 juta ton, sedangkan konsumsinya 10,6 juta ton, sehingga terjadi defisit penawaran, sebesar 0,4 juta ton (IRSG,2011 dalam Amir dan Honggukusumo,2011). Lemabaga ini juga memperkirakan,tahun 2020 permintaan karet alam dunia akan mencapai 16,5 juta ton, sedangkan produksi normalnya

hanya sebesar 15,2 jta ton. Ini dapat diartikan, pengembangan produksi karet alam sangat prosfektif untuk di lakukan

Namun meningkatkan pangsa pasar karet Indonesia di tingkat internasional, bukan lah perkara mudah. Kita masih punya kendala klasik yaitu tinggkat produktifitas, terutama perkebunan karet rakyat dan mutu bahan olah karet rakyat, (bokar) yang rendah Data tahun 2010 menunjukan bahwa produktifitas perkebunan karet rakyat (926 kg/ha/th) lebih rendah bila di bandingkan dengan produktivitas perkebunan Negara dan swasta yang masing -masing telah mencapai 1,327/ha/th dan 1,565 kg/ha/th.), di tingkat dunia produktivitas rata – rata perkebunan karet Indonesia juga lebih rendah di bandingkan dengan India (1,784 kg/ha/th) Thailand (1,705kg/ha/th) dan Malaysia 1,450 kg/ha/th) padahal mereka memiliki proporsi karet rakyat yang lebih luas di banding Indonesia. Dengan luasan perkebuan mencapai 3,45 juta hektar, Indonesia mampu menjadi penghasil kedua terbesar di dunia di bawah Thailand.

Namun apa boleh di kata, sebagian ekspor karet alam Indonesia masih berupa produk setengah jadi. Pada saat ini produk karet alam Indonesia yang di ekspor adalah *crumb rubber* (karet remah) dalam bentuk *setandart Indonesian Rubber* (SIR) jenis SIR yang mendominasi ekspor Indonesia adalah SIR 20, yaitu sekitar 96,9%dari total ekspor pada tahun 2010.

B. Rumusan Masalah

1. Produksi karet di Indonesia masih rendah rata-rata hanya sekitar 1,2 ton/ha.
2. Terbatasnya kemampuan akar untuk menyerap unsur hara dari dalam tanah atau lingkungan sekitarnya.
3. Pemakaian stimulan terhadap karet tidak mendukung proses biosintetis lateks,akan tetapi dapat matinya kulit dan alur bidang sadap pada bidang pohon karet, dan bahan dari stimulant yang cukup mahal harganya.

C. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan produksivitas latek.
2. Mendapatkan kajian ilmiah tentang aplikasi unsur hara melalui xylem sap pada batang pohon karet.
3. Utuk meningkatkan volume lateks dan KKK (Kadar Karet Kering) lateks
4. Untuk memperpanjang masa produksivitas pohon dan menjaga kesuburan pohon karet.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan untuk meningkatkan hasil produksi latek bagi perkebunan karet dan bagi petani karet.
2. Mampu mengetahui sebesar apa dan sampai mana peningkatan hasil latek dengan memakai *nutrisi* ini.
3. Salah satu pengembangan IPTEKS di bidang pertanian dan khususnya untuk meningkatkan produksi karet dan kadar kering lateks.

E. Hipotesis

Penelitian yang akan di jalankan ini melakukan 3 cara aplikasi yang berbeda dan kandungan hara yang yang berbeda di nutrisi tersebut, cara yang pertama yaitu dengan cara infus, yang kedua dengan cara suntik dan yang ketiga dengan cara siram. Penelitian ini menggunakan 3 nutrisi yang sebagai berikut, $A_{1,}$ A_2 dan A_3 pada setiap nutrisi ada komposisi yang di tambahkan, A_1 kompisisi yang di buat secara normal tanpa unsur tambahan. A_2 komposisi yang di tambahkan konsentrasi Mg dan S. dan A_3 kompisisi yang di tambahakan adalah konsenstrasi unsur P. parameter yang di amati adalah berat volume lateks dan kadar kering karet, yang dimana pengamatan nya di lakkan setiap penyadapan dan setiap komposisi dan aplikasi di lakukan 5 ulangan.

Dimana pada berat lateks dan kadar kering karet akan meningkat terutama pada komposisi dengan tambahan unsur Mg+S dan tambahan unsur P. kemudian hasil dari aplikasi yang terbaik adalah aplikasi infus dan suntik.